

### **BAB III**

#### **KAJIAN OBYEK PENELITIAN**

##### **A. Biografi Prof. DR. H. Ramayulis**

Prof. DR. H. Ramayulis Tuanku Khatib, lahir di Padang Alai Pariaman Sumatera Barat, tanggal 4 Maret 1945, adalah dosen IAIN Imam Bonjol Padang. Menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang (1972), Studi Purna Sarjana (SPS) IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta (1977), menyelesaikan program S2 pada Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1987), dan selanjutnya menyelesaikan program S3 dan memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam khususnya Ilmu Pendidikan Islam (1991), dengan Disertasi “Hubungan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga dengan Sikap Keagamaan Siswa SMA Kodya Padang”.<sup>1</sup>

Prof. DR. H. Ramayulis pernah mengajar pada beberapa Fakultas di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang. Semenjak tahun 1973 sebagai Dosen pada IAIN Imam Bonjol Padang sampai sekarang. Begitu pula pernah mengajar di Perguruan Tinggi seperti IAIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru sebagai dosen tamu, IKIP Muhammadiyah Jakarta, STIT Pariaman, STIQ Padang, STAIN Batusangkar, dan STAIN Bukittinggi dan Program Pascasarjana. Selain mengajar pernah pula menduduki jabatan sebagai Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar (1977-1981, 1982-

---

<sup>1</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), cet. 12, hlm. 542.

1985, 1992-1995). Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar (1996-1997). Ketua STAIN Batusangkar (1997-2001), Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dari tahun 2004 sampai 2008.<sup>2</sup>

### **B. Karya-Karya Ilmiah Prof. DR. H. Ramayulis**

Karya ilmiah berupa makalah dalam berbagai diskusi, seminar baik tingkat daerah Sumatera Barat maupun tingkat Nasional dan Internasional. Selain itu pernah pula menulis buku yang diterbitkan yaitu buku:

1. Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga
2. Pengabdian
3. Sejarah dan Pengantar Ushul Fiqh
4. Metodologi Pengajaran Agama Islam
5. Psikologi Agama
6. Ilmu Pendidikan Islam
7. Metodologi Pendidikan Agama Islam
8. Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam
9. Psikologi Agama
10. Sejarah Pendidikan Islam: Napak Tilas Perubahan Konsep, Sistem dan Metodologi dari Era Rasulullah SAW sampai ke Ulama Nusantara
11. Filsafat Pendidikan Islam
12. Profesi dan Etika Keguruan.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

Selain menulis buku yang diterbitkan secara nasional pernah menulis buku yang diterbitkan di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang dan STAIN Batusangkar, sebanyak 18 (delapan belas) buah sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa. Penulis juga sebagai pemakalah dalam beberapa seminar baik pada tingkat nasional, maupun internasional yang berjumlah ±175 judul. Selain itu penulis juga banyak menulis artikel ilmiah dalam majalah dan koran, baik dalam maupun luar negeri.<sup>3</sup>

### **C. Pandangan Islam terhadap Manusia dalam Buku Ilmu Ilmu Pendidikan Islam karya Prof. DR. H. Ramayulis**

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis penciptaannya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran. Dalam hal ini Ibn 'Arabi misalnya melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi."<sup>4</sup>

Untuk mengenal bagaimana hakikat manusia manusia, maka Al-Qur'an memperkenalkan empat kata (istilah) yang bisa digunakan untuk

---

<sup>3</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), cet. 4, hlm 488.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

menunjuk pengertian manusia. Keempat kata tersebut adalah: *Al-Insan*, *Al-Basyar*, *Al-Nas*, dan *Bani Adam*. Kata tersebut menunjukkan arti pada pengertian manusia, akan tetapi secara khusus memiliki pengertian yang berbeda.

### 1. *Al-Insan*

Kata *Al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali yang tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *Al-Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa.<sup>5</sup>

Penggunaan kata *Al-Insan* pada umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah di muka bumi. Sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis di samping makhluk fisik. Psikis manusia memiliki potensi dasar, yaitu fitrah akal dan kalbu. Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi dibanding makhluk-Nya yang lain. Nilai psikisnya sebagai *Al-Insan Al-Bayan* (ditafsirkan oleh Al-Syaukani kepada manusia yang memiliki kemampuan berbicara, mengetahui halal dan haram, kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) yang dipandu wahyu *Ilahiyah* akan membantu manusia dalam membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang terwujud dalam perpaduan iman dan amalnya. Dengan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

pengembangan nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah di muka bumi.<sup>6</sup>

Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk mafsadah (kerusakan) di muka bumi. Kata Al-Insan juga digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Seperti:

- a) Gembira bila mendapat nikmat, serta susah bila mendapat cobaan. Kesemua ini terjadi karena manusia sering melupakan nikmat yang diberikan Allah (ingkar nikmat). Hal ini terlihat pada firman Allah:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ  
وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۗ وَإِنْ تُصِيبِهِمُ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾ (الشورى : ٤٨)

“Jika mereka berpaling Maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami. Dia menyambutnya dengan gembira, tetapi jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan karena perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sesungguhnya manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat).” (Asy-Syuura: 48)<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., hlm. 5.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 488.

- b) Manusia sering bertindak bodoh dan dzalim, baik terhadap dirinya dan manusia maupun makhluk Allah lainnya. Hal ini terlihat pada firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ  
 أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا  
 جَهُولًا ﴿٧٢﴾ (الاحزاب : ٧٢)

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.” (Al-Ahzab: 72).<sup>8</sup>

- c) Manusia adalah makhluk yang lemah. Firman Allah SWT:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾ (النساء : ٢٨)

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.” (An-Nisaa’: 28)<sup>9</sup>

Kata *Al-Insan* juga menunjukkan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam maupun proses manusia pasca Adam di alam rahim yang berlangsung secara utuh dan berproses.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 427.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

Proses kejadian manusia sesudah Adam kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim.

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَدْنَيْنَاهُ خَلْقًا ءآخِرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ (المؤمنون: ١٢ - ١٤)

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mukminun: 12-14)<sup>10</sup>

Penggunaan kata *Al-Insan* dalam ayat ini mengandung dua makna. Pertama, yaitu makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia, sampai pada proses pembuahan. Kedua, yaitu makna proses psikologis (pendekatan spiritual) yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia dengan berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 342.

<sup>11</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, *op.cit.*, hlm. 77.

Bila proses penciptaan manusia sebagaimana dimaksud diatas dianalisis lebih mendalam, maka penggunaan kata *Al-Insan* pada ayat diatas mengandung dua dimensi. Pertama, dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya). Kedua, dimensi spiritual (ditiupkan-Nya roh kepada manusia).

Dengan demikian kedua dimensi tersebut, memberikan suatu penegasan, bahwa kata *Al-Insan* mengandung makna akan keunikan manusia. Sebab disamping manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan, ia juga memiliki sifat-sifat keterbatasan seperti tergesa-gesa, kikir, suka membantah, resah, dan gelisah dan lain sebagainya. Untuk itu agar manusia hidup sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah* maka hendaklah manusia senantiasa tetap menggunakan akal dan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Ilahi. Dengan tetap mengacu pada nilai-nilai *Ilahiyah* manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia. Jika tidak, manusia akan tergelincir dan terjerumus pada kehinaan bahkan lebih hina dari binatang.

Dari pemaknaan manusia kata *Al-Insan*, terlihat sesungguhnya manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif. Agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya di muka bumi dengan baik, maka manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktivitasnya baik fisik maupun terutama psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.



## 2. *Al-Basyar*

Kata *Al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi, *Al-Basyar* merupakan bentuk jamak dari kata *Al-Basyarat* yang berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.<sup>12</sup>

*Al-Basyar* juga dapat diartikan *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Pemaknaan manusia dengan *Al-Basyar* memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis serta memiliki sifat-sifat yang ada di dalamnya, seperti membutuhkan makan, minum, perlu hiburan, dan lain sebagainya. Kata *Al-Basyar* ditunjukkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ..... ﴿الكهف : ١١٠﴾

“Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu.....” (QS. Al-Kahfi: 110)<sup>13</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita, bahwa Nabi pun memiliki sifat *basyariah*. Penggunaan kata *Al-Basyar* mempunyai

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 304.

makna bahwa manusia secara umum mempunyai persamaan dengan ciri pokok dari makhluk Allah lainnya secara umum seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ciri pokok yang umum tersebut diantaranya adalah persamaan, di dunia ini memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap Sunnah Allah. Secara biologis manusia memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan terhadap alam, seperti makan, minum, dan sebagainya.

Dengan demikian penggunaan kata *Al-Basyar* pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah SWT lainnya pada aspek materil atau dimensi alamiahnya saja. Selanjutnya Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Namun jika manusia ingin hidup sesuai dengan fitrahnya, sehingga akan membedakan dirinya dengan makhluk Allah lainnya, maka hendaklah ia mempergunakan unsur psikisnya secara dominan. Jika tidak, manusia akan kehilangan esensinya sebagai manusia.

### **3. *Al-Nas***

Kata *Al-Nas* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat. Kata *Al-Nas* menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya apakah beriman atau

kafir.<sup>14</sup> Penggunaan kata ini lebih bersifat umum dalam mendefinisikan hakikat manusia, dibanding dengan kata *Al-Insan*.

Selain pengertian diatas, kata *Al-Nas* juga dipakaikan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun telah dianugerahkan Allah SWT dengan berbagai potensi yang bisa digunakan untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia yang mau menggunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya. Sedangkan sebagian yang lain tidak menggunakan potensi tersebut bahkan ada yang menggunakan untuk menentang keMahakuasaan Tuhan. Penunjukkan sifat ini dikatakan Allah SWT dengan menggunakan kata *wa min Al-Nas*. Dengan berpijak pada pemaknaan tersebut, dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.

Kata *Al-Nas* juga dipergunakan Al-Qur'an yaitu untuk penunjukan kepada makna lawan dan binatang buas. Ia diasumsikan sebagai makhluk yang senantiasa tunduk pada alam dimana ia berada. Kata *Al-Nas*, selalu dipertentangkan dengan kata *Al-Jin* yang diartikan sebagai makhluk yang senantiasa melakukan *mafsadah* di muka bumi.

#### 4. *Bani Adam*

Selain kata *Al-Insan*, *Al-Nas*, dan *Al-Basyar*, juga ditemukan kata *Bani Adam* yang menunjukkan pengertian kepada manusia. Istilah ini terdapat dalam tiga surat, yaitu surat Al-A'raf, Al-Isra', dan Yasin.

---

<sup>14</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 7.

Dalam surat Al-A'raf kata *Bani Adam* terulang 5 kali yang meliputi ayat 26, 27, 31, 35, dan 172. Dalam surat Al-Isra' dan Yasin masing-masing terdapat dalam ayat 60 dan ayat 70. *Bani Adam* terdiri dari dua kata, *Bani dan Adam*. *Bani* artinya anak atau keturunan Nabi Adam, artinya bapak segala manusia yang ada, baik yang hidup maupun yang sudah meninggal, umat terdahulu dan umat yang terakhir adalah berasal darinya. Kelihatannya, kata *Bani Adam* menunjukkan bahwa manusia itu keturunan dari Nabi Adam, dan pengakuannya kepada Tuhan. Dan manusia diistimewakan dari makhluk lain dan dijamin keselamatannya bila ia mematuhi aturan penciptanya.<sup>15</sup>

Pada istilah *Bani Adam* ini kelihatannya Al-Qur'an menolak paham evolusi Carles Darwin yang mengatakan bahwa manusia berasal dari monyet. Melalui evolusi monyet itulah manusia berasal. Teori ini telah dibatalkan oleh seluruh penganut agama, termasuk agama Islam, sebab terjadi pembangkangan kepada Tuhan. Dalam pengajaran ilmu Biologi tentang kasus Darwin ini harus dicari solusinya, atau di Islamisasikan. Betapapun keilmiahan teori ini, dapat ditolak dengan keilmiahan juga. Secara Filosofis, manusia yang *mawjud* ini pasti berasal dari yang wujud, kemudian sang wujud menciptakan empat anasir, yaitu api, air, angin, dan tanah, dan empat anasir inilah Tuhan menciptakan segala sesuatu termasuk manusia. Bagaimanapun juga, manusia secara psikologis, tidak dapat disamakan dengan binatang, karena ada unsur

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

yang esensial terabaikan, yaitu unsur roh yang tidak mungkin dijawab oleh teori Darwin. Karena *Bani Adam* itu telah memiliki unsur rohani dan jasad yang tak terpisahkan. Begitu juga setiap jenis makhluk diciptakan oleh Allah SWT dengan spesies yang berbeda. Spesies manusia berbeda dengan binatang, tidak mungkin binatang berubah menjadi manusia begitu pula sebaliknya. Sesama binatang pun mempunyai spesies yang berbeda. Oleh Karena itu tidak mungkin kucing berubah menjadi ayam, begitu juga sebaliknya.

Menurut Al-Thabathaba'i, penggunaan kata *bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah yang diantaranya adalah dengan berpakaian guna menutup aurat. Kedua, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya. Kesemua itu merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhluk-Nya yang lain.<sup>16</sup>

Pendefinisian yang dinyatakan Allah SWT dalam Al-Qur'an dengan menyebut manusia dengan istilah *Al-Basyar*, *Al-Insan*, *Al-Nas*, dan *Bani Adam* memberikan gambaran akan keunikan serta kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Referensi ini memperlihatkan bahwa

---

<sup>16</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, op. cit, hlm. 80.

manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, antara aspek materil (fisik), inmateril (psikis) yang dipandu oleh *ruh Ilahiah*. Antara aspek fisik dan aspek psikis saling berhubungan.

Seluruh uraian diatas kiranya dapat menggambarkan secara jelas bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan fisik dan psikis. Dengan kelengkapan fisik, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik dan dengan kelengkapan psikis ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan pendidikan yang seimbang, harmonis, dan integral. Pendidikan yang seperti itu hanya ditemukan dalam sistem pendidikan Islam.

Selanjutnya dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Prof. DR. H. Ramayulis, jika di tinjau dari kedudukan manusia, dijelaskan bahwa manusia memiliki dua kedudukan yaitu sebagai:

**a. Hamba Allah (*'Abd Allah*)**

Musa Asy'arie mengatakan bahwa esensi *abd* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah yang senantiasa berlaku baginya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaan-Nya, ia bergantung pada sesamanya, hidup dan matinya menjadi bagian dari segala yang hidup dan mati. Sebagai hamba Allah manusia tidak terlepas dari kekuasaan-Nya karena manusia mempunyai

fitrah (potensi) untuk bertuhan (beragama). Mulai dari manusia purba sampai kepada manusia modern sekarang mengakui bahwa di luar dirinya ada kekuasaan *transendental* (Allah).<sup>17</sup>

Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Pada manusia purba, manusia mengasumsikannya lewat mitos yang melahirkan agama *animisme* dan *dinamisme*. Meskipun dengan pikiran pikiran dan kondisi yang cukup sederhana, manusia dahulu telah mengakui bahwa di luar dirinya ada Zat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya. Namun mereka tidak mengetahui hakikat zat yang berkuasa. Mereka aplikasikan apa yang mereka yakini dengan berbagai bentuk upacara ritual seperti pemujaan terhadap batu besar, gunung, matahari, dan roh nenek moyang mereka. Kesemuanya itu menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama. Firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah)

<sup>17</sup> Prof. DR, H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit, hlm. 10.

agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>18</sup>  
(QS. Ar-Ruum: 30)

Berdasarkan ayat diatas, jelaslah bahwa bagaimanapun primitifnya suatu suku bangsa manusia, mereka akan mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa di luar dirinya. Selanjutnya Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات : ٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyaat: 56).<sup>19</sup>

Berdasarkan ayat tersebut terlihat bahwa seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggung jawab mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Pengakuan manusia akan adanya Tuhan secara naluriyah menurut informasi Al-Qur’an disebabkan telah terjadinya dialog antara Allah dan ruh manusia tatkala berada di alam arwah. Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ (الاعراف : ١٧٢)

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, op. cit., hlm. 407.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 523.



menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya ketika itu Kami (Bani Adam) lengah terhadap ini." (Al-A'raaf: 172)<sup>20</sup>

Dengan demikian kepercayaan dan ketergantungan manusia dengan Tuhannya, tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Karena manusia telah berikrar sejak alam Mitsak bahwa Allah SWT adalah Tuhannya.

Menurut *Realisme Instinktif* kepercayaan manusia kepada Zat Yang Maha Agung yang ada di luar dirinya diiringi tunduk dan patuh kepada-Nya. Kepatuhan tersebut kemudian dimanifestasikannya lewat peribadatan-peribadatan ritual sehingga manusia memiliki beban dan tugas sebagai makhluk pengabdikan kepada Tuhannya. Dengan demikian, rasa tunduk dan kepatuhan manusia kepada Zat Yang Maha Agung, merupakan tabiat asli (*fitrah*) manusia yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai nilai *ubudiyah* kepada-Nya. Pengenalan dan pengabdian yang dilakukan manusia sebagai realisasi kepatuhan kepada Tuhannya pada mulanya mereka lakukan sesuai dengan keterbatasan akalanya. Allah tidak ingin manusia berada selalu dalam kesesatan. Untuk itu, Allah SWT memperkenalkan kepada manusia, tentang dirinya melalui wahyu-Nya. Sehingga manusia dapat melaksanakan pengabdianya sesuai aturan yang dikehendaki Allah.

Dalam konsep *animistic*, misalnya manusia merasakan ketidakmampuannya, dan manusia ingin mendapatkan perlindungan dan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 173.

pertolongan dari Zat Yang Maha Agung tersebut. Namun karena keterbatasan akal nya ia tidak bisa menemukannya. Akhirnya manusia mengkulturkan benda-benda alam yang dianggapnya mempunyai kekuatan ghaib, dan selanjutnya ia lakukan penyembahan kepada benda-benda tersebut dan ada juga kepada arwah manusia. Maka lahirlah kepercayaan yang disebut dengan *animisme* dan *dinamisme*.

Untuk itulah Allah mengutus para Rasul-Nya sebagai pemberi petunjuk kepada manusia, mana yang harus mereka sembah sebenarnya. Lewat *instingtif* pengakuan akan adanya Zat Yang Maha Kuasa dan melalui bimbingan wahyu (ajaran agama) yang disampaikan dengan perantaraan Rasul, manusia diharapkan mampu mengenal *Khaliqnya* lewat pengabdian yang ditunjukkannya dalam kehidupan.<sup>21</sup>

**b. Khalifah Allah (*Khalifah Allah Fi Al-Ardh*)**

Kata khalifah berasal dari *fi'il madli "khalafa"* yang berarti mengganti atau melanjutkan. Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian khalifah, maka dalam konteks ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain.<sup>22</sup>

Menurut Quraish Shihab istilah khalifah dalam bentuk *mufrad* (tunggal) yang berarti penguasa politik hanya digunakan untuk nabi-nabi dalam hal ini Nabi Adam AS. Dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia biasa digunakan *khala'if* yang di

---

<sup>21</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 12.

<sup>22</sup> *Ibid.*

dalamnya mengetahui arti yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa politik tapi juga penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan pembicaraan dengan kedudukan manusia dalam alam ini, nampaknya lebih cocok digunakan istilah *khala'if* dari kata khalifah. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pendapat yang demikian memang tidak ada salahnya karena dalam istilah *khala'if* sudah terkandung makna istilah khalifah. Sebagai seorang khalifah ia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukannya. Ia menggantikan orang lain menggantikan kedudukan kepemimpinannya atau kekuasaannya.

Untuk lebih menegaskan fungsi kekhalifahan manusia di alam ini, dapat dilihat ayat dibawah ini:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَافَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
 دَرَجَاتٍ ..... ﴿١٦٥﴾ (الانعام : ١٦٥)

“Dan Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu diatas yang lain beberapa derajat...” (QS. Al-An'am: 165)<sup>23</sup>

Ayat tersebut menjelaskan kedudukan di alam raya ini sebagai khalifah dalam arti yang lain juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Quraishy Shihab mengatakan bahwa

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 150.

hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.

Oleh Karena itu, manusia dalam visi kekhalifahannya bukan saja sekedar menggantikan, namun dengan arti yang luas ia harus senantiasa mengikuti perintah yang digantikan (Allah).

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, Allah telah memberikan kepada manusia seperangkat potensi (fitrah) berupa *aql*, *qalb*, dan *nafs*. Namun demikian, aktualisasi fitrah itu tidaklah otomatis berkembang, melainkan tergantung pada manusia itu sendiri. Untuk itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para Nabi agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh, selaras, dengan tujuan penciptannya, sehingga manusia dapat tampil sebagai makhluk Allah yang tinggi martabatnya. Jika tidak, maka manusia akan tidak berbeda esensinya dengan hewan.

Dengan kedudukan, fungsi, dan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya melebihi makhluk lain, memiliki konsekuensi nilai moral religius. Untuk itu manusia harus mempertanggungjawabkan semua aktivitas perbuatannya di hadapan Khalik-Nya. Hal ini dapat dilihat dari sabda Nabi Muhammad SAW:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه متفق عليه)

“Dan Ibn Umar RA berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabkannya terhadap apa yang dipimpinnya.” (HR. Muttafaqun Alaih)<sup>24</sup>

Selanjutnya Ahmad Hasan Firhat, membedakan kedudukan kekhalfahan manusia pada dua bentuk yaitu:<sup>25</sup>

1. *Khalifah Kauniyah*. Dimensi ini mencakup wewenang manusia secara umum yang telah dianugerahkan Allah SWT untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya bagi kelangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi. Pemberian wewenang Allah kepada manusia dalam konteks ini meliputi pemaknaan yang bersifat umum, tanpa dibatasi oleh agama apa yang mereka yakini. Artinya label kekhalfahan yang diberikan kepada semua manusia sebagai penguasa alam semesta.

Bila dimensi ini dijadikan standar dalam melihat predikat manusia sebagai *khalifah Allah Fi Al-Ardh*, maka akan berdampak negatif bagi kelangsungan kehidupan manusia dan alam semesta. Manusia dan kekuatannya akan mempergunakan alam semesta sebagai konsekuensi kekhalfahannya tanpa kontrol dan melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai *Ilahiyah*. Akibatnya

<sup>24</sup> Prof. DR, H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 14.

<sup>25</sup> *Ibid.*

keberadaannya di muka bumi bukan lagi sebagai pembawa kemakmuran, namun cenderung berbuat kerusakan dan merugikan makhluk Allah lainnya. Ketiadaan nilai kontrol inilah yang dikhawatirkan malaikat tatkala Allah mengutarakan keinginan-Nya menciptakan manusia yang bernama manusia.

2. *Khalifah Syar'iyah*. Dimensi ini wewenang Allah yang diberikan kepada manusia untuk memakmurkan alam semesta. Hanya saja, untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini, predikat khalifah, secara khusus ditujukan kepada orang-orang mukmin. Hal ini dimaksudkan agar dengan keimanan yang dimilikinya mampu menjadi pilar dan kontrol dalam mengatur mekanisme alam semesta, sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyyah* yang telah digariskan Allah lewat ajaran-Nya. Dengan prinsip ini, manusia akan senantiasa berbuat kebaikan dan memanfaatkan alam semesta demi kemaslahatan umat manusia.

Meskipun setiap manusia memiliki kepribadian yang unik yang membedakannya dengan kepribadian manusia lainnya. Namun didalam diri manusia terdapat beberapa potensi dasar (fitrah) yang sama sebagai makhluk individu.

Potensi secara etimologi, ialah daya, kekuatan, kemampuan, kesanggupan dan kekuasaan. Secara terminologi ialah kemampuan dasar yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan, atau sesuatu yang dapat menjadi aktual.

Menurut Hasan Langgulung, manusia dilengkapi oleh Allah SWT dengan berbagai potensi dasar. Dan potensi dasar inilah manusia mampu melakukan segala aktivitas hidupnya. Potensi dasar tersebut, diantaranya yaitu:

a. Potensi *Rabbaniyah* (Potensi Sifat-Sifat Ketuhanan)

Potensi *Rabbaniyah* ialah sifat-sifat ke-Tuhanan yang telah ada pada diri manusia semenjak manusia diciptakan Allah SWT. menurut Hasan Langgulung dalam pandangan filsafat pendidikan Islam manusia dilengkapi oleh Allah SWT dengan potensi sifat-sifat ketuhanan yang terdapat pada roh manusia yang bersala dari Allah SWT, maka sifat-sifat Allah sebagai asal ruh manusia mengalir pada sifat manusia. Sifat-sifat *Rabbaniyah* tersebut sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾  
(الهمجر : ٢٩)

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku kedalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr: 29)<sup>26</sup>

Dalam ayat ini terkandung makna antara lain bahwa Tuhan memberi manusia beberapa potensi atau kebolehan sesuai dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan ini disebut dalam Al-Qur'an dengan nama-nama Allah yang indah, yaitu *Al-Asma' Al-Husna* yang menggambarkan

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 263.

Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih (*Al-Rahman*) yang mengakibatkan manusia bersifat pengasih, Yang Maha Penyayang (*Ar-Rahim*) yang mengakibatkan manusia bersifat penyayang, Maha Hidup dan Yang Maha Memberi Hidup (*Al-Hayy Wa Al-Muhy'i*) yang mengakibatkan manusia hidup, Yang Maha Tahu (*Al-'Alim*) yang mengakibatkan manusia berilmu, Yang Maha Berkuasa (*Al-Qadr*) yang mengakibatkan manusia berkuasa, Yang Maha Mencipta (*Al-Khaliq*) yang mengakibatkan manusia mendisain dan merekayasa, dan lain-lain. Pendeknya ada 99 sifat-sifat Tuhan dalam *Al-Asma' Al-Husna* mengalir kedalam sifat-sifat manusia.

b. Potensi *Diniyah* (Potensi Beragama)

Potensi beragama dengan media internalnya adalah *fitrah al-din* (fitrah beragama) yang telah dibawa semenjak dalam rahim ibu, sedangkan media eksternalnya adalah semua media eksternal potensi manusia seperti emosional intelektual dan biologis. Potensi inilah yang berfungsi untuk mengenal Tuhan. Potensi ini telah dimiliki manusia semenjak manusia diciptakan Allah SWT yang disebut-Nya dengan fitrah.

Potensi beragama tersebut bermula ketika Allah mengambil kesaksian kepada ruh, ketika ruh berada di alam arwah sebelum ruh ditiupkan ke dalam setiap tubuh manusia di dalam rahim.



c. Potensi *Hissiyah* (Potensi Merasa)

Potensi emosional manusia dengan media internalnya adalah *qalb* dan media eksternalnya adalah telinga untuk mendengar. Dalam Al-Qur'an potensi emosional diungkapkan dalam dua bentuk lafal, yaitu *al-Qalb* dan *al-Afidah*.

1) Kata *al-Qalb* yang berarti isi hati atau perasaan (emosi)

Lafal *Qalb* terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali, mufassirin mengartikannya dengan hati yang berada di dalam dada, tentu sesuai dengan fungsi hati untuk merasa. Hati manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an mengalami kebersihan, ketenangan, sehat, dan bahkan kotor, dan sakit. Sebagaimana diisyaratkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

a) *Al-Qalb* dengan arti hati yang bersih dan hati yang tenang

Agar manusia dapat sukses melakukan segala aktivitas hidupnya, maka manusia membutuhkan hati yang bersih dan hati yang tenang. Firman Allah SWT:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ (الشعراء : ٨٩)

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. Asy-Syuaraa: 89)<sup>27</sup>

b) Kata *Al-Qalb* dengan arti yang gelap, kotor, dan sakit

Manusia pada suatu ketika dapat mengalami buta hati atau hatinya telah tertutup untuk menerima kebenaran, atau

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 371.

sedang mengalami penyakit hati, sehingga dapat menghalangi keberhasilan manusia dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan beraktivitasnya, sebagaimana firman Allah SWT:

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ..... ﴿البقرة : ٧﴾

“Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka...” (QS. Al-Baqarah: 7).<sup>28</sup>

Dengan demikian hati manusia itu, dapat berubah-ubah (labil), kadang-kadang dapat menjadi suci dan bersih dan kadang menjadi kotor yang dapat dilihat pada tingkah laku lahir yang diperankan oleh manusia melalui tindakan perbuatan fisik atau indera tubuhnya.

## 2) *Al-Afidah* berarti hati

Kata *Afidah* terdapat dalam Al-Qur'an, *Mufassirin* mengartikannya dengan hati kecil (kata hati). Salah satu firman Allah SWT:

الَّتِي تَطَّلَعُ عَلَى الْأُفَّةِ ﴿الهمزة : ٧﴾

“Yang (membakar) sampai ke hati.” (QS. Al-Humazah: 7)<sup>29</sup>

## d. Potensi Intelektual

Potensi intelektual dengan media internalnya akal untuk berfikir dan mata untuk melihat sebagai media eksternalnya, diungkapkan dalam

<sup>28</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tiga Bahasa*, (Jakarta: Al-Huda, 2011), cet. 10, hlm. 3.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 601.

Al-Qur'an dengan kata *al-Qalb* dan *al-Fikr* dengan bermacam bentuk ungkapan.

- 1) Kata *aql* berarti memahami atau mengerti

Firman Allah SWT:

ثُمَّ حَرَّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ (البقرة : ٧٥)

“Lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?.” (QS. Al-Baqarah: 75)<sup>30</sup>

- 2) Kata *fikr* berarti pikiran

Kata *Al-Fikr* terdapat sebanyak 12 kali, pada umumnya para mufassirin mengartikan dengan berfikir yang mengisyaratkan pengertian kepada potensi intelektual (berpikir). Firman Allah SWT:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٧٩﴾ (البقرة : ٢٧٩)

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir." (QS. Al-Baqarah: 219)<sup>31</sup>

#### e. Potensi Biologis

Potensi biologis manusia dengan media internalnya nafsu makan dan minum serta nafsu syahwat. Sedangkan mulut, lambung, dan alat vital kelamin sebagai media eksternalnya, berfungsi mendorong manusia

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>31</sup> Al-Qur'an Tiga Bahasa, *op. cit.*, hlm. 60.

untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunannya. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengisyaratkan kepada adanya potensi dorongan biologis pada diri manusia, antara lain dengan kata *al-syahwat* yang berarti keinginan, dorongan seksual. *An-nafs* yang berarti hasrat, kehendak dan dengan kata hawa yang berarti mencintai, senang, dan menyukai, semua kata-kata tersebut mengisyaratkan kepada potensi biologis manusia, antara lain sebagaimana dalam ayat berikut:

- 1) Dengan kata *al-Syahwat* berarti keinginan

Firman Allah SWT:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَأْتَابِ ﴿١٤﴾ (Al عمران : ١٤)

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran: 14)<sup>32</sup>

- 2) Dengan kata *al-Nafs* yang berarti hasrat atau kehendak

*An-Nafs* dapat pula digolongkan kepada tiga tingkatan:

- a) Nafsu yang tidak pernah puas (*Nafs al-Ammarah*)

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 51.

وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾ (يوسف : ٥٣)

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf: 53)<sup>33</sup>

b) Nafsu yang menyesali diri (*Nafs al-Lawwamah*)

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ (القيامة : ٢)

“Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al Qiyamah: 2)<sup>34</sup>

c) Nafsu yang tenang (*Nafs al-Muthmainnah*)

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ (النمل : ٣٠)

“Sesungguhnya (surat) itu, dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. An-Naml: 30)<sup>35</sup>

3) Dengan kata *hawa* berarti mencintai, senang, dan menyukai

Firman Allah SWT:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ... ﴿٢٣﴾ (الجاتية : ٢٣)

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya.....” (QS. Al-Jaatsiyah: 23)<sup>36</sup>

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 242.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 577.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 379.

Dengan demikian, karena kedudukan atau fungsi manusia diciptakan sebagai hamba Allah dan juga sebagai khalifah di muka bumi, maka manusia dilengkapi dengan beberapa potensi (fitrah manusia) seperti yang telah dijelaskan diatas agar manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan aturan-aturan Allah.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 501.